

Bab VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini berawal dari ketertarikan merebaknya budaya populer Korea yaitu *hallyu* atau gelombang Korea yang belakangan ini tak lagi milik Korea namun melampaui batas negara mereka termasuk menjangkau benua Amerika di abad 21. *Hallyu* berawal dari serial televisi yang dikenal dengan nama drama Korea (dikenal juga dengan istilah K-drama) ternyata tidak sekedar hiburan saja, namun ada pertarungan makna dominan di dalam narasi cerita yang dibangun termasuk mengenai patriarki dan feminisme.

Kemajuan dan modernisasi Korea ternyata masih menyisakan masalah marjinalisasi gender akibat dari struktur sosial budaya patriarki yang melekat dalam kurun waktu lama di Korea dan turut mempengaruhi feminisme di Korea. K-drama dijadikan media untuk menyampaikan representasi dari realitas sosial dan upaya menyampaikan ideologi atau makna yang ingin dihadirkan oleh penulis Skenario, sebagai salah satu orang yang terlibat dalam proses produksi serial televisi. Keberadaan penulis skenario perempuan turut menghadirkan karakter tokoh perempuan kuat dalam serial televisi belakangan ini tak ubahnya memunculkan suara perempuan atau oase feminisme dalam kuasa patriarki Korea Selatan.

Feminisme berpengaruh besar dalam kajian budaya dalam hal berbagi pandangan mengenai produksi pengetahuan. Baik feminisme maupun kajian budaya ingin menghasilkan pengetahuan dari kelompok yang 'terpinggirkan' dan terindas dengan melakukan intervensi politik. Walhasil, kajian budaya dan feminisme sama-sama memiliki kepentingan substantif dalam isu kekuasaan, representasi, budaya pop, dan identitas. Secara umum, kita bisa menyakini feminisme memberi perhatian lebih pada konstruksi gender yang diwarnai oleh relasi-relasi kekuasaan. Dan, K-drama merupakan bagian dari budaya populer yang

mempresentasikan relasi kekuasaan dalam hal ini budaya patriarki dan nilai pos feminisme yang terdapat di K-drama berjudul *Because This Is My First Life* (BTIMFL).

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat mengenai representasi perempuan dalam kuasa budaya patriarki yang terdapat di dalam K-drama BTIMFL. Berdasarkan uraian penulis pada bab-bab terdahulu, maka secara keseluruhan hasil analisa k-drama ini berhasil mempresentasikan dominasi patriarki Korea di abad 21 dan menampilkan pertukaran oposisi gender berdasarkan perspektif Helene Cixous. Untuk lebih jelasnya penulis memaparkan kesimpulan hasil dari analisa penelitian adalah sebagai berikut :

- Penjabaran peran gender perempuan berdasarkan oposisi biner di BTIMFL terdapat perbedaan diantara tiga tokoh perempuan yang mewakili perempuan modern Korea. Horang hadir dengan representasi oposisi biner perempuan yang sempurna, Jiho dengan ambiguitasnya yang cenderung adanya peleburan biner dan Sooji yang melakukan pertukaran biner oposisi. Bias gender dan peleburan yang terjadi dalam karakter Jiho dan Sooji tak lepas dari pengalaman mereka berada dalam budaya patriarki dan pengaruh pendidikan serta kehidupan modern yang mereka jalani.

K-drama BTIMFL berupaya melihatkan oase feminisme di dalam kuasa patriarki budaya Korea. Bagaimana karakter perempuan dihadirkan dengan melihat perbedaan mereka dalam upaya menyikapi oposisi biner yang dikonstruksikan pada dunia patriarki. Sejalan dengan ide pos feminisme yang tak lagi menuntut kesetaraan gender, tapi bertujuan untuk membebaskan perempuan dari belenggu struktur sosial yang berkaitan antara hubungan laki-laki dan perempuan. Perempuan bebas memaknai diri mereka seperti apa. Sebagaimana Horang yang melanggengkan patriarki, Jiho yang meleburkan oposisi biner dan Sooji dengan perlawanannya tapi masih memikirkan konstruksi perempuan dalam budaya patriarki yang terjadi di lingkungannya. Di dalam K-drama dapat dipahami bahwa perempuan tidak dapat sepenuhnya terbebas dari kuasa patriarki, namun perempuan

memiliki kebebasan dalam menentukan makna diri mereka sebagai perempuan selama tidak membebani diri mereka hanya karena diri gender mereka 'perempuan'.

- Bias gender menempatkan laki-laki menempatkan mentalitas kekuasaan dalam diri mereka terutama terhadap tubuh perempuan dan menjadikan perempuan sebagai objektifikasi kekerasan terutama pelecehan seksual berupa fisik dan verbal. Jiho, Sooji dan Horang menyadari bahwa pelecehan seksual yang mereka alami baik secara fisik maupun verbal bukan karena mereka bagian dari masyarakat, tapi karena kodrat mereka sebagai perempuan.
- Jiho, Sooji dan Horang tidak berdiam diri terhadap pelecehan yang mereka alami dan melakukan perlawanan. Perlawanan yang dilakukan adalah bertujuan untuk membebaskan diri sebagai objektifikasi laki-laki dan menjadi subjek yang bebas sebagai makhluk sosial. Untuk itu dalam upaya membebaskan diri mereka berani bersuara dan memiliki kemampuan untuk melaporkan kepada pihak berwenang ketika mendapatkan pelecehan seksual. Upaya mereka melakukan perlawanan dilatarbelakangi oleh *support system* baik berupa pendidikan, pengalaman dan orang-orang terdekat yang mendorong mereka untuk berani bersikap menjadi diri sendiri. Seperti halnya kehadiran Ceo Ma dalam kehidupan Sooji, Jiho yang bertemu dengan Jungmin, produser sukses yang juga mantan tunangan suaminya, serta Horang yang berani karena didasari oleh keyakinan 'ia akan menikah' jadi tidak khawatir dipecat (Sebagai perempuan yang bersegera jadi ibu rumah tangga, Horang tidak memikirkan pekerjaan tersebut).
- K-drama ini melihat keberhasilan perlawanan perempuan dalam menghadapi kekerasan di dunia kerja dan menginspirasi penonton untuk berani bersuara dan membawa ke ranah hukum jika menghadapi persoalan pelecehan seksual. Meskipun menghadirkan upaya perlawanan, K-drama BTIMFL tidak sepenuhnya melihat bahwa perempuan

dapat terbebas dari kuasa patriarki. Kehadiran laki-laki masih dijadikan sebagai ‘Matahari’ bagi karakter perempuan di dalam narasi serial televisi ini. Namun, tokoh laki-laki yang menjadi pasangan dari tokoh perempuan di K-drama yaitu Sehee sebagai pasangan Jiho, Wonseok sebagai pasangan Horang dan Ceo Ma sebagai pasangan Sooji dihadirkan sebagai karakter upaya mendukung perempuan untuk membebaskan dari oposisi biner patriarki atau dari kategorisasi peran biner yang berlaku di masyarakat selama ini. Dan hal ini memberi inspirasi laki-laki bahwa sudah waktunya tak lagi berada dalam konstruksi gender patriarki – mereka juga membebaskan diri dari kategorisasi gender terutama persoalan pekerjaan domestik yang merugikan perempuan.

Dari apa yang dipaparkan di atas peneliti berargumentasi bahwa BTMFL mempresentasikan adanya perubahan nilai patriarki tradisional di Korea yang mana nilai patriarki biner tidak sepenuhnya cocok berdasarkan oposisi biner patriarki Helene Cixous. Hal ini tergambar dari narasi cerita melalui tokoh perempuan tersebut menghadapi praktik sosial patriarki terkait domestifikasi perempuan setelah memasuki kehidupan perkawinan. Jiho melihat pekerjaan domestik yang ditugaskan kepada menantu perempuan setiap acara ritual leluhur suaminya atau acara perayaan hari raya masyarakat Korea merupakan beban yang melelahkan baginya. Bagi Horang yang tumbuh dalam kultur patriarki adalah sesuatu yang lumrah perempuan menikah, berhenti bekerja dan mengurus pekerjaan rumah tangga termasuk membantu mertua. Sementara Sooji tidak memiliki kemampuan terhadap ranah domestik karena ia tumbuh sebagai wanita yang berkarir yang menghasilkan uang banyak. Melalui karakter Sooji direpresentasikan bahwa perempuan tidak harus memiliki tanggung jawab tugas domestik, dan perempuan memiliki kebebasan dalam meraih karir yang diinginkan dengan kemampuan dirinya sebagai individu bukan karena label ‘perempuan’.

K-drama BTIMFL juga mempresentasikan nilai posfeminisme melalui pandangan berbeda dari tiga karakter tokoh perempuan, dimana feminisme tidak lagi bercita-cita mencapai kesetaraan tapi bagaimana membebaskan diri dari objektifikasi dan menjadi subjektifikasi yang bebas menentukan makna diri berdasarkan individu. Horang menemui kebahagiaannya sebagai perempuan yang melanggengkan nilai patriarki, Sooji memaknai dirinya sebagai perempuan yang berkarir di dunia kerja dengan menjadi CEO situs online dari brand pakaian dalam yang ia rintis. Ia membuktikan perempuan mampu bersaing dengan laki-laki dalam hal menghasilkan uang. Jiho mendefinisi dirinya sebagai perempuan yang melakukan sesuatu berdasarkan keputusan dirinya dan melepaskan diri dari otoritas patriarki yang mengharuskan perempuan menikah memiliki anak.

BTIMFL memberi gambaran realitas masalah umum yang dihadapi oleh perempuan Korea saat ini dalam menghadapi praktik patriarki yang masih melekat dalam kehidupan sosial masyarakat modern Korea. Perempuan tidak selamanya menjadi objek dari kuasa laki-laki, namun juga mampu menjadi subjek yang bebas dalam memaknai diri mereka sebagai individu bukan sebagai 'perempuan'.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian mengenai ide-ide pos feminisme dan K-drama sebagai obyek dari penelitian penulis untuk melihat gambaran perempuan dalam budaya patriarki Korea adalah sebagai berikut :

- Penelitian ini diharapkan dapat menyadari pembaca mengenai ada makna dan pesan di balik teks atau narasi dalam setiap karya budaya populer, terutama k-drama.
- Penelitian ini juga bertujuan memberi pesan bagaimana menghadapi marjinalisasi dan berani melakukan perlawanan untuk membebaskan diri objektifikasi laki-laki.

- Penelitian ini mengajak pembaca untuk lebih memperhatikan masalah gender yang biasanya menjadikan perempuan termarginalkan dan memberi pemahaman mengenai nilai-nilai bagaimana menghadapi perbedaan gender dengan baik dan adil. Perempuan dan laki-laki berhak menjadi subjek yang bebas sesuai bagaimana mereka memaknai diri mereka sendiri sebagai individu yang bebas.

Penelitian ini juga memberi inspirasi sudah waktunya perempuan memiliki karakter kuat dan menginspirasi sebagaimana yang tergambar dalam karakter tokoh Sooji di drama Korea berjudul *Because This Is My First Life*, bukan lagi sebagai perempuan yang lemah

